



Sebuah Panduan Bagi Orang Muda Kristen tentang Pacaran yang Benar

Mareike Seska Diana Lotulung¹, Juwinner Dedy Kasingku²

^{1,2}Universitas Klabat, Indonesia

E-mail: kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-06-10 Revised: 2025-07-20 Published: 2025-08-03 Keywords: <i>Dating; Young People; Spirit of Prophecy.</i>	Youth is often considered a beautiful and exciting stage of life. However, it's undeniable that this period is also marked by the rise of free and unrestrained social interactions. In such an environment, many young people enter to the romantic relationships without considering spiritual values. For those who have faith, it is very important to understand what a God-centered relationship should look like. In today's world, many young people engage in dating not out of genuine love but driven by lust. This study aims to explore a biblical perspective on dating, offering guidance for young believers who desire to build relationships that honor God. Through a literature review of Ellen G. White's writings and supporting sources, this article explains that dating should be viewed as a bond built on God's principles, with the sacred goal of leading to holy marriage. The focus of this study includes principles such as purity, parental approval, faithfulness and responsibility, and spiritual maturity. The findings suggest that when young people place God at the center of their relationship, they are guided toward a pure love that brings peace, character growth, and ultimately, eternal life. This article provides a clear understanding of true Christian dating and encourages young people to reflect on the real purpose of entering a relationship—to seek God's will, not merely to follow emotional desires.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-06-10 Direvisi: 2025-07-20 Dipublikasi: 2025-08-03 Kata kunci: <i>Berpacaran; Orang Muda; Roh Nubuat.</i>	Masa muda merupakan masa yang indah bagi banyak orang muda. Tetapi, tidak bisa dipungkiri pergaulan bebas kerap terjadi. Di masa ini yang dipenuhi dengan pergaulan yang bebas, banyak orang muda yang berpacaran tanpa mempertimbangkan aspek rohani. Bagi orang muda yang beriman, sangatlah penting untuk memahami bagaimana konsep berpacaran yang sesuai dengan petunjuk Allah. Faktanya di masa sekarang, banyak orang muda yang berpacaran tidak didasarkan oleh cinta kasih tetapi hanya kepada nafsu. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai pandangan Roh Nubuat sebagai pedoman untuk orang muda dalam memahami dan menjalin hubungan yang berkenan kepada Allah. Melalui kajian pustaka mengenai tulisan-tulisan Ellen G. White serta bahan bacaan yang mendukung, artikel ini memaparkan bahwasanya pacaran adalah sebuah ikatan yang berlandaskan pada prinsip Tuhan untuk tujuan yang suci, yaitu pernikahan kudus. Pokok utama berfokus pada prinsip-prinsip seperti kekudusan, persetujuan orangtua, kesetiaan dan tanggung jawab, serta kerohanian yang seimbang. Hasil pembahasan melalui penelitian ini memaparkan bahwa ketika orang muda mau menjadikan Tuhan sebagai objek utama dalam membangun hubungan, mereka akan diarahkan pada cinta kasih yang suci yang menuntun kepada kedamaian, pengembangan karakter, serta kehidupan yang kekal. Artikel ini memberikan pengertian tentang berpacaran yang benar dan mengajak setiap orang muda untuk melihat kembali apa tujuan utama orang muda ketika memulai hubungan berpacaran, serta mengetahui kehendak Tuhan, bukan menjadikan perasaan sebagai landasan hubungan.

I. PENDAHULUAN

Masa muda merupakan masa yang indah bagi banyak orang muda. Tetapi, tidak bisa dipungkiri pergaulan bebas kerap terjadi. Di masa sekarang ini, banyak orang muda yang berpacaran tanpa mempertimbangkan nilai-nilai rohani dan tujuan yang jelas. Konsep berpacaran telah banyak berubah akibat dari pengaruh teknologi, budaya, dan norma-norma sosial yang semakin fleksibel.

Bagi banyak anak muda sering sekali berpacaran dianggap sebagai hal yang wajar dan sebagai ajang eksplorasi perasaan dan emosional seseorang atau hanya untuk mengusir rasa sepi. Menurut (KBBI) Pacaran adalah kekasih atau teman lawan jenis yang mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih tetapi belum terikat. Faktanya di masa sekarang banyak orang muda yang berpacaran tidak di dasarkan oleh

cinta kasih yang murni. Oleh karena itu, ada banyak hubungan yang berakhir oleh karena rasa kecewa, kekerasan, luka batin, dan membuat seseorang merasa putus asa bahkan sampai menjauhkan diri dari prinsip-prinsip kebenaran.

Wulandari (2020) menggambarkan pacaran sebagai rasa cinta yang bergejolak pada diri seseorang. Dalam masa berpacaran, banyak orang muda beranggapan bahwa aktivitas seksual merupakan hal yang lazim dan berpendapat bahwa hal itu dilakukan tanpa adanya unsur paksaan. Mereka beranggapan bahwa seks adalah cara untuk menyatakan bentuk kasih sayang antara kedua sejiwa. Anggapan ini membuat banyak anak muda salah mengartikan arti dari tujuan pacaran dan mengabaikan bagaimana konsep pacaran yang benar. Penyimpangan dalam pacaran yang semakin merajalela membuat orang muda tidak memperhatikan apa tujuan pacaran yang sebenarnya. Bagi orang muda yang beriman, sangatlah penting untuk memahami bagaimana pacaran yang sesuai dengan petunjuk Allah. Roh nubuat adalah salah satu petunjuk Allah untuk menuntun orang-orang muda bagaimana seharusnya batasan-batasan dalam pacaran, untuk menjaga prinsip-prinsip kesucian, komitmen menuju pernikahan, dan untuk mengetahui kehendak Tuhan di dalam hubungan. "Kasih yang sejati bukan hasrat yang kuat, berapi-api dan meledak-ledak. Tetapi sebaliknya, ini tetap tenang dan dalam alamiahnya. Kehalusan, kelemahan, kelembutan, ketabahan, kesabaran, tidak mudah terprovokasi, mampu menanggung segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu -ini adalah buah yang tumbuh pada pohon kasih yang berharga, yang mana tumbuh dari surga" (White, n.d.).

Artikel ini akan mengulas bagaimana konsep pacaran yang benar dari sudut pandang tulisan Roh nubuat, dan bagaimana sebenarnya konsep pacaran yang benar yang harus dipahami oleh setiap orang muda, serta bagaimana orang-orang muda menerapkannya dalam hubungan pacaran. Dengan memahami konsep pacaran yang benar. Dari artikel ini diharapkan setiap orang muda dapat mengerti bagaimana membangun hubungan pacaran yang sesuai dengan petunjuk Allah.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Data yang diperoleh diambil dari berbagai sumber

literatur, artikel, buku dan tulisan yang membahas tentang konsep pacaran anak muda kristen dilihat dari perspektif tulisan Ellen White. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mencari tahu secara mendalam pemahaman dari konsep pacaran menurut pandangan tulisan roh nubuat, serta melihat bagaimana pandangan orang muda terkait dengan konsep pacaran di era sekarang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi dan arahan yang jelas bagi orang muda dalam menjalani hubungan pacaran yang sehat, bertanggung jawab, dan sesuai dengan fiman Allah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Pacaran

Pacaran merupakan suatu bentuk hubungan sosial antara Pria dan wanita yang bersifat khusus. Hubungan ini dijalin untuk tujuan saling mengenal satu sama lain baik dalam hal karakter, spritual, emosional, mental, dan sosial yang mempunyai tujuan jangka panjang yaitu pernikahan. Menurut KBBI pacaran adalah hubungan antara lawan jenis yang berdasarkan cinta dan kasih. Selanjutnya, menurut Ekasari (2019) pacaran merupakan suatu hubungan antara individu pria dan wanita yang ditandai dengan pengenalan lawan jenis mengenai kekurangan dan kelebihan individu tersebut. Demikian juga, menurut Assakinah & Azhari (2022) pacaran mencakup hubungan yang romantis yang ditandai oleh saling adanya ketertarikan antara lawan jenis, dimana hubungan ini melibatkan komitmen untuk saling mendukung dan memahami satu dengan yang lain. Dalam pandangan orang kristen, pacaran tidak hanya sekedar menjalin hubungan semata-mata hanya karena rasa suka dan merasakan ketertarikan karena fisik saja, melainkan hubungan yang serius dan sakral yang harus melibatkan Tuhan sebagai fondasi dalam hubungan tersebut.

2. Tujuan pacaran

Pacaran bukan semata-mata untuk menjalin hubungan romantis, tempat meluapkan rasa sayang, atau mengusir rasa kesepian, tetapi memiliki banyak tujuan yang lebih penting dalam pengenalan diri seseorang secara emosional dan sosial. Menurut Kasingku & Warouw (2025), pacaran dapat memberikan sejumlah manfaat bagi remaja, seperti meningkatkan semangat belajar, menyediakan dukungan secara emosional, dan dapat memberikan

perkembangan keterampilan sosial yang dapat memberikan dampak positif pula terhadap keberhasilan akademik. Tetapi, pacarana juga berpotensi membawa dampak negatif, seperti terganggunya waktu belajar, adanya kekerasan dalam suatu hubungan yang dijalin, hingga peningkatan risiko kekerasan seksual pra nikah. Oleh karena itu, penting bagi orang muda untuk dapat memahami manfaat maupun risiko dalam berpacaran, agar dapat membangun hubungan yang sehat dan dapat menghindari konsekuensi yang merugikan. Menurut Kasingku & Sanger (2023), orang muda perlu diperlengkapi dengan pendidikan karakter agar moralitas mereka dapat dibentuk dengan baik. Di bawah ini adalah beberapa tujuan berpacaran menurut pandangan secara umum dan pandangan kekristenan.

Secara umum, pacaran memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Untuk saling mengenal kepribadian antara pria dan Wanita. Pacaran adalah sarana untuk saling mengenali karakter, cara berpikir, dan kebiasaan seseorang. Apakah dia seorang yang baik? Apakah dia seorang yang bertanggung jawab? Dan, apakah dia seorang yang mempunyai tujuan yang baik. Masa berpacaran adalah suatu kesempatan bagi seseorang agar dapat melihat kecocokan antara pria dan wanita (Manik & Adinugraha, 2024).
- b) Untuk mengusir rasa sepi. Dengan memiliki pasangan dapat menolong seseorang untuk mengatasi rasa kesepian, khususnya bagi mereka yang tinggal jauh dari keluarga. Menurut (Cutrona, 2023) mengenai hubungan romantis dan kesepian menyatakan bahwa dalam hubungan yang sehat dan romantis, pria dan wanita dapat memberikan dukungan yang signifikan untuk mengurangi rasa kesepian. Melalui pasangan, seseorang dapat merasakan kehangatan dan rasa nyaman secara emosional (Nisa & Sedjo, 2011).
- c) Untuk dukungan emosional. Dalam hubungan berpacaran, pria dan wanita dapat saling memberi perhatian, dukungan, bantuan dan semangat didalam menghadapi tantangan kehidupan. Pacaran menjadi sarana untuk saling mengutarakan perasaan dan menjalin kedekatan emosional. Dalam hal ini, pacaran yang sehat bisa menjadi sumber kebahagiaan

yang dapat mendukung kesejahteraan emosional seseorang (Salsabila, 2024).

- d) Untuk persiapan menuju pernikahan. Hubungan yang dibangun dengan tujuan yang jelas akan mengarah kepada pernikahan. Pacaran adalah masa dimana pria dan wanita dapat mempersiapkan diri secara mental, emosional, dan spritual untuk menjalani kehidupan bersama (Gulo & Sinaga, 2024).

3. Pandangan kekristenan

- a) Mengenal pasangan sesuai prinsip Tuhan. Menurut prinsip-prinsip Alkitabiah, pria dan wanita sangatlah penting untuk memastikan apakah iman dan nilai kehidupan mereka seimbang? Ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan rohani agar hubungan yang dibangun sesuai dengan kehendak Allah ((2 Korintus 6 : 14).
- b) Persiapan menuju pernikahan kudus. Dalam pandangan kristen, pacaran bukan hanya sekedar menjalani hubungan tanpa tujuan, melainkan tahap awal menuju pernikahan yang kudus. Hubungan ini haruslah dijalani dengan kesetiaan dan tanggung jawab dan melibatkan Tuhan untuk menuntun kepada tujuan yang suci yaitu pernikahan yang kudus (Amsal 3:5, 6).
- c) Untuk menemukan pasangan yang sepadan. Pacaran dalam iman Kristen bukan sekedar tentang kesamaan latar belakang, akan tetapi juga adanya kesamaan visi hidup dan tujuan hidup untuk melangkah bersama dalam kebenaran firman Tuhan. Segal (2023) menyatakan bahwa didalam hubungan berpacaran sangatlah penting untuk memastikan apakah kedua individu memiliki iman dan komitmen yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab. Masa pacaran harusnya menjadi wadah untuk melihat kesesuaian tujuan hidup bersama, bukan sekedar ketertarikan emosional atau fisik (Amos 3:3; 2 Korintus 6:14)
- d) Untuk melatih kesetiaan dan tanggung jawab. Melalui pacaran dapat melatih pria dan wanita untuk membangun kesetiaan dan tanggung jawab kepada satu sama lain. Perkara-perkara kecil yang dilakukan dalam hubungan akan mencerminkan bagaimana kesiapan seseorang untuk menanggung tanggung jawab yang lebih

besar dimasa yang akan datang, yaitu pernikahan (Lukas 16:10).

Pandangan menunjukkan beberapa tujuan berpacaran yang positif dan baik. Sayangnya, banyak orang muda masa kini tidak berpacaran dengan tujuan yang benar sehingga banyak orang muda yang terjermus dalam hubungan yang tidak sehat dan merugikan secara emosional, fisik, bahkan secara spritual. Menurut Rohmatus Sholikhah dan Achmad Masykur (2020) beberapa orang muda bertahan dalam hubungan berpacaran yang tidak benar karena merasa nyaman, ketergantungan secara emosional dan finansial, serta takut kehilangan harga diri karena hubungan yang sudah melewati batas kesucian yang seharusnya di jaga. Ketika batas-batas dan tujuan hubungan sudah menyimpang, acap kali menyebabkan banyak orang muda merasa putus asa, depresi dan bahkan tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk mengakhiri hidupnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2023) menunjukkan bahwa terjadinya penyimpangan dalam prilaku pacaran pada remaja di sebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang sikap dan prilaku berpacaran yang benar. Melalui penelitian menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai tujuan berpacaran dan perilaku berpacaran yang sehat dan benar membuat orang muda tidak memahami dengan baik apa tujuan mereka berapacaran dan meyebabkan banyak penyimpangan.

Melihat banyaknya penyimpangan dalam hubungan berpacaran pada masa kini, baik secara fisik dan mental menunjukkan bahwa orang muda masa kini membutuhkan edukasi dan penuntun yang benar dalam membangun hubungan yang sehat dan benar. Berpacaran sebaiknya tidak hanya dilandasi oleh ketertarikan fisik semata, untuk mengusir rasa sepi dan untuk memenuhi kebutuhan emosional dan finansial, tetapi oleh kesadaran akan prinsip kekal yaitu membangun hubungan yang berkenan di hadapan Tuhan. Menurut Kasingku & Siby (2024), pemimpin di dalam gereja juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing para orang muda dalam pergaulan yang benar melalui keteladanan serta menjalani pergaulan yang sehat. Sehingga di dalam pergaulan mereka, mereka dapat memiliki batasan sejauh mana hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam hubungan berpacaran. Oleh karena itu orang muda memerlukan bimbingan yang dilandasi

oleh aspek-aspek kerohanian agar dapat membangun dan menjalani masa berpacaran dengan penuh tanggung jawab dan kesucian.

4. Pandangan Tulisan Roh Nubuat tentang Berpacaran

Tulisan roh nubuat memberikan pandangan dan petunjuk terhadap kosep pacaran dan pernikahan yang sesuai dengan prinsip Alkitab, yang masih relevan sampai saat ini. Melalui tulisan-tulisan Roh Nubuat, orang muda diajarkan bahwa pacaran haruslah memiliki tujuan Ilahi- yaitu pernikahan yang sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki. Berpacaran bukan hanya sekedar menjalin hubungan secara emosional, tetapi menjadi media untuk pertumbuhan karakter dan spritual. Ellen G. White mengimbau agar orang-orang muda untuk menghindari pacaran yang sembarangan tanpa tujuan yang jelas dan tanpa pimpinan Tuhan (White, 1952). Defenisi ini haruslah menjadi standar moral bagi orang muda kristen pada Zaman ini.

Dalam bukunya *Message to Young People* (1952), Ellen G. White menyatakan bahwa "Pacaran harus dilakukan dengan hati-hati dan dalam terang kehendak Allah". Menurut White, berpacaran haruslah di lakukan dengan prinsip yang benar dari Allah dan menyelidiki dengan hati-hati dalam membentuk komitmen yang lebih lagi dalam proses menuju kepada tahapan yang lebih serius. Kemudian, menurut White (1905), pacaran merupakan suatu hal yang penting dalam mengenali karakter serta kecocokan dari pasangan. Melalui hubungan ini, seseorang dapat menilai apakah terdapat kesamaan visi, misi, tujuan, ataupun kecocokan emosional maupun rohani. Hubungan selama berpacaran dapat membantu untuk mencari tahu karakter dari pasangan. Oleh karena itu pacarana dapat menjadi langkah awal dalam mempersiapkan hubungan pernikahan.

5. Tujuan Berpacaran Menurut Tulisan Roh Nubuat

Ellen G. White menyatakan bahwasanya pacaran bukanlah hanya sebatas perasaan emosional atau rasa romantis, melainkan tahap yang serius untuk menuju pernikahan. Banyak orang muda yang terjermus ke dalam hubungan yang tidak ada tujuan yang jelas, yang berakhir dengan rasa kecewa dan kerusakan moral. Oleh sebab itu, orang muda

yang berencana akan menjalin hubungan haruslah mempunyai tujuan yang suci dan komitmen yang sungguh dalam menentukan masa depan bersama. White (n.d) menyatakan bahwa "Cinta adalah tanaman yang langka dan indah; itu perlu di perlakukan dengan penuh kesucian dan bukan untuk permainan."

"Tidak ada satupun hubungan antara laki-laki dan perempuan yang murni dan berkencan di hadapan Tuhan jika tidak di bimbing oleh prinsip kekudusan. White (n.d) menyatakan bahwa hubungan orang muda harus dijaga didalam kesucian dan harus sesuai dengan bimbingan Allah. Sentuhan fisik yang membangkitkan hawa nafsu ketika berpacaran dianggap sebagai suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak Allah. White mengamarkan pentingnya menjaga kesopanan dengan menghindari godaan dalam pergaulan, termasuk dalam tingkah laku, berkomunikasi, dan berpakaian.

Pacaran seharusnya tidak hanya berdasarkan pada emosi dan tekanan sosial. Ellen G. White mengamarkan orang muda untuk memilih pasangan melalui hubungan yang erat dengan Tuhan. *"If men and women are in the habit of praying twice a day before they contemplate marriage, they should pray four times a day when such a step is anticipated. ... (White, 1983).* Orang muda harus berdoa dan meminta hikmat kepada Tuhan selama mereka berpacaran, karena ini adalah keputusan yang akan mempengaruhi keseluruhan hidup dan menolong dalam keselamatan kekal.

Ellen G. White memperingatkan orang muda tentang bahayanya hubungan yang dijalankan secara tersembunyi tanpa restu dari orangtua. Melalui tulisannya "Orang muda yang menyembunyikan niat mereka dan membujuk anak-anak gadis untuk mengabaikan nassihat orangtua mereka sedang berjalan dalam jalan pemberontakan dan dosa." (White, n.d). Melalui pernyataan ini White menyatakan bahwa hubungan yang tidak diketahui orangtua adalah suatu bentuk pemberontakan yaitu dosa yang berarti itu adalah bentuk pelanggaran terhadap hukum moral Tuhan

Dalam memilih pasangan, Ellen White menegaskan pentingnya memilih seseorang yang memiliki karakter dan kesetiaan kepada Tuhan. *"Great caution should be exercised in entering the marriage relation. Step not hastily. Take time to weigh every sentiment and watch every development of character in the one with*

whom you think to unite your life destiny." (White, 1983). Dalam berpacaran tidak hanya melihat tampilan secara fisik, harta, atau status, tetapi apakah orang itu mencintai Tuhan? Apakah dia hidup sesuai dengan prinsip Firman-Nya? Apakah dia memiliki kesetiaan, tanggung jawab dan kasih cinta yang sejati?

Ellen White menegaskan bahwa pacaran merupakan jenjang serius untuk menuju pernikahan yang kudus. Oleh karena itu, hubungan ini bukan hanya sekedar perasaan romantis saja. Hubungan berpacaran haruslah memiliki tujuan yang jelas yang dibangun dengan komitmen yang suci. Kekudusan dan batasaan dalam menjalin hubungan antara pria dan wanita sangat diutamakan. White selalu menekankan sangatlah penting untuk menjaga sikap, perilaku komunikasi dan cara kita berpenampilan untuk menjauhkan kita dari godaan fisik maupun moral. Ketika pria dan wanita bermaksud membuat keputusan untuk berpacaran, sangatlah penting untuk meminta persetujuan dan bimbingan Tuhan. Orang muda dianjurkan untuk lebih banyak lagi berdoa dan meminta hikmat dalam menjalani hubungan ini, oleh karena hal ini akan memengaruhi kehidupan seseorang di dunia ini bahkan dikehidupan di dunia yang akan datang yaitu kerajaan surga.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Di saat dunia yang menawarkan cinta yang instan dan hubungan tanpa tujuan, orang muda dipanggil untuk melihat kembali bagaimana rencana Allah tentang cinta kasih dan kesetiaan. Pacaran bukanlah hanya sekedar tentang mempunyai pasangan, tetapi tentang bagaimana seseorang mempersiapkan diri mereka menjadi pribadi yang dewasa secara mental, spiritual, moral dan sosial untuk mencapai pernikahan yang diberkati Tuhan. Dalam hubungan yang benar, kedewasaan rohani dan karakter sangatlah penting, karena pernikahan yang berhasil dibangun atas dasar komitmen untuk setia kepada Tuhan dan prinsip hidup yang selaras dengan Firman Tuhan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Sebuah Panduan Bagi

Orang Muda Kristen tentang Pacaran yang Benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Cutrona, C. E. (2023). The impact of social support on relationships and loneliness. University of Galway. Retrieved from <https://www.universityofgalway.ie/ilas/newsandevents/archives/relationshipsandloneliness/>
- Ekasari, M. F., & Rosidawati, A. J. (2019). Pengalaman pacaran pada remaja awal. Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU, 8(1).
- Gulo, Y., & Sinaga, H. Y. (2024). Etika Berpacaran dalam Tinjauan Etika Kristen. Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik, 2(3), 22-26.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Kasingku, J., & Siby, R. (2024). Pengaruh kepemimpinan kristen terhadap pergaulan orang muda di dalam gereja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1572-1583.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Pengaruh pendidikan karakter terhadap moralitas remaja di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 6096-6110.
- Kasingku, J., & Warouw, W. N. (2025). Berpacaran dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 247-260. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17479>
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). Alkitab: Terjemahan Baru. Jakarta: LAI. (Kolose 3:23)
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). Alkitab: Terjemahan Baru. Jakarta: LAI. (2 Korintus 6:14)
- Manik, R., & Silvester Adinugraha. (2024). Pengaruh Pacaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik, 10(1), 16-40. Retrieved from <https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/view/329>
- Nisa, S., & Sedjo, P. (2011). Konflik pacaran jarak jauh pada individu dewasa muda. *Jurnal Psikologi*, 3(2).
- Salsabila, J. H., Gulo, M., Fitria, D. D., Novelinna, T. A., Salma, N. S., Pramesti, W. A. R., & Rosalinda, E. (2024). Gambaran Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Yang Berpacaran. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 272-277.
- Segal, M. (2023, March 16). Should We Get Married? How to Find Clarity in Dating. Desiring God. Retrieved from <https://www.desiringgod.org/articles/should-we-get-married>
- Sholikhah, R. S., & Masykur, A. M. (2020). "ATAS NAMA CINTA, KU RELA TERLUKA" (Studi Fenomenologi pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Pacaran). *Jurnal EMPATI*, 8(4), 706-716. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Wahyuni, T. (2023). Faktor penyebab perilaku pacaran menyimpang pada remaja di Kelurahan Bontoduri Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Abdurrah*, 4(2), 85-91. <https://journal.unisa-bandung.ac.id/index.php/jka/article/download/483/251/4163>
- White, E. G. (1952). The Adventist Home. Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (n.d.). Messages to Young People. Bab 3. <https://egwwritings.org>
- White, E. G. (1983). Letters to Young Lovers (p.39). Review and Herald Publishing Association.
- White, E. G. (1905). The Ministry of Healing. Mountain view, CA: Pacific Press Publishing Association.
- Wulandari, R. (2020). *Pemahaman tentang makna pacaran dan perilaku seksual pada remaja awal di Desa Gunung Jati Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).